

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul **“Hubungan antara Kepribadian Guru PAI dengan Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI (Studi di SD Negeri 1 Lanipa-nipa)”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muspidah
NIM : 07.16.2.1005
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 20 Nopember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs.M.Amir Mula., M.Pd.I
NIP. 190012311994031003

Kaharuddin S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197010301999031003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muspidah
NIM : 07,16,2,1000
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 20 Nopember 2011
Yang membuat pernyataan,

Muspidah
NIM. 07,16,2,1000

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الألباء و المرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

١. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

٢. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., MA. selaku ketua STAIN Palopo periode ٢٠٠٦-٢٠١٠

IAIN PALOPO

٣. Para pembantu ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yaitu Sukirman SS., M.Pd., Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag., masing-masing sebagai Pembantu Ketua I, Pembantu Ketua II, dan Pembantu Ketua III STAIN Palopo.

٤. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd.. Yang telah banyak membantu di dalam penyelesaian studi penulis.

٥. Drs.M.Amir Mula.,M.Pd.I., selaku Pembimbing I dan Kaharuddin, M.Pd.I., Pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

٦. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

٧. Kedua orang tua penyusun yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

٨. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang banyak memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi di STAIN Palopo

٩. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

IAIN PALOPO

Mudah-mudahan semua ini mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt., Amin !

Palopo, ٢٠ Nopember ٢٠١١ M
٢٤ Zulkaidah ١٤٣٢ H

ABSTRAK

Muspidah, 2011. *Hubungan antara Kepribadian Guru PAI dengan Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI (Studi di SD Negeri 1 Lanipa-nipa)*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Dibimbing oleh , (I) Drs.M.Amir Mula, M.Pd.I., (II) Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I.

Kata Kunci : Kepribadian guru, Guru, Minat belajar

Skripsi ini membahas tentang Hubungan antara Kepribadian Guru PAI dengan Minat Siswa Terhadap Mata Pelajaran PAI (Studi di SD Negeri 1 Lanipa-nipa). Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan (*field research*), Pembahasan skripsi dilakukan dengan pendekatan pedagogik, dan ilmu administrasi. Untuk mengumpulkan data digunakan beberapa teknik yaitu teknik wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.

Penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Lanipa-nipa menunjukkan bahwa Kemampuan profesional guru sangat ditunjang oleh keterampilan dan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya. Di SD Negeri 1 Lanipa-nipa, keberadaan guru profesional menjadi harapan bagi pengembangan sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa guru aktif di dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru di SD Negeri 1 Lanipa-nipa berupaya untuk memahami kesulitan belajar siswa di dalam proses pembelajaran yang tentunya akan memudahkan guru untuk memahami arah di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Terdapat hubungan antara keparibadian guru dengan upaya peningkatan minat belajar PAI siswa SD Negeri 1 Lanipa-nipa. Hal ini ditunjukkan oleh sikap guru yang berupaya memahami berbagai kesulitan belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi dan menunjukkan minat belajar Pendidikan Agama Islam. Usaha-usaha yang diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri 1 Lanipa-nipa serta untuk meningkatkan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya, maka guru harus didukung oleh pelatihan dan pendidikan yang memadai. Baik melalui workshop maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	4
D. Pengertian Judul.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Masalah Kepribadian Guru dan Problematikanya.....	7
B. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar.....	22
C. Tanggung Jawab Guru.....	31
D. Minat Siswa.....	42
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Desain Penelitian.....	47
B. Variabel Penelitian.....	47
C. Definisi Operasional Variabel.....	48
D. Populasi dan Sampel.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	51

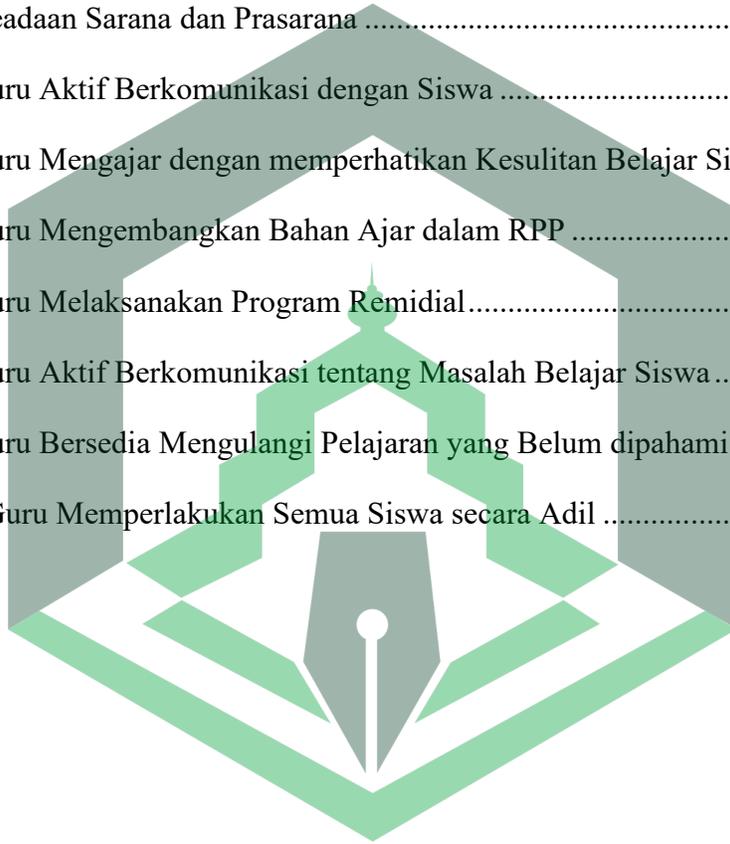
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Sekilas Tentang SD Negeri \ Lanipa-Nipa Kec.Katoi.....	53
B. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa.....	56
C. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa Kecamatan Katoi.....	60
BAB V. PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Keadaan Guru SD Negeri Lanipa-nipa.....	04
Tabel 2 Keadaan siswa di SD Lanipa-nipa.....	00
Tabel 3 Keadaan Sarana dan Prasarana	00
Tabel 4 Guru Aktif Berkomunikasi dengan Siswa	07
Tabel 5 Guru Mengajar dengan memperhatikan Kesulitan Belajar Siswa	07
Tabel 6 Guru Mengembangkan Bahan Ajar dalam RPP	08
Tabel 7 Guru Melaksanakan Program Remedial.....	08
Tabel 8 Guru Aktif Berkomunikasi tentang Masalah Belajar Siswa	09
Tabel 9 Guru Bersedia Mengulangi Pelajaran yang Belum dipahami Siswa	09
Tabel 10 Guru Memperlakukan Semua Siswa secara Adil	10



IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Hipotesis
- D. Pengertian Judul
- E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- A. Masalah Kepribadian Guru dan Problematikanya
- B. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar
- C. Tanggung Jawab Guru
- D. Minat Siswa

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Teknik Pengumpulan Data
- F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Sekilas Tentang SD Negeri \ Lanipa-Nipa Kec.Katoi
- B. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa
- C. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa Kecamatan Katoi

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian atau dalam bahasa Inggris *personality*, mengandung arti sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Dalam kamus “*Webster seventh collegiate dictionary*” dijelaskan bahwa *personality* berbicara tentang kualitas orang, keadaan hidup / kehidupan. Keadaan dalam hubungan dengan orang lain, kelakuan dan emosi, sikap khas, serta kebiasaannya. Adapun menurut Agus Sujanto dalam Anwar Qomari, menjelaskan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikopsikis yang kompleks dari individu, sehingga nampak di dalam tingkahlakunya yang unik¹. Jadi kepribadian adalah endapan hasil dari usaha pribadi itu dalam perkembangan hidupnya, dan hasil pokok dari daya refleksi pribadi menimbulkan suatu potensi yang disebut kesadaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik pemahaman bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan yang kompleks, disebabkan banyak faktor yang ikut penentuan kepribadian. Makin tinggi kesadaran orang membentuk nilai-nilai akhlak dan tata fikir yang terpuji dan bercita ketuhanan dengan berfikir matang dalam menerima petunjuk ilahi dan kemauan kuat, makin besar pula kepribadian yang diperlihatkannya kepada orang lain. Sebaliknya, orang yang melemparkan nilai-nilai pribadinya kepada norma dan derajat akhlak yang tercela, maka rendahlah

¹ Anwar, Qomari, *Reorientasi Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, (Jakarta : Uhamka Press, 2002)

kepribadian orang itu. Dapatlah dikatakan bahwa kepribadian itu adalah semua ciri-ciri sikap mental dan moral, yang dengannya seseorang dapat membedakan dirinya dengan yang lain.

Dengan memperhatikan pengertian kepribadian dan pengertian guru, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan kepribadian guru adalah semua ciri-ciri sikap mental dan moral, yang dengannya pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dapat membedakan dirinya dengan yang lain.

Untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, dibutuhkan keterampilan mengajar guru sehingga proses belajar mengajar berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam kaitan ini, guru perlu meningkatkan kemampuan individu serta memperkaya diri dengan berbagai keterampilan mengajar.

Upaya peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilepaskan dari berbagai unsur yang terlibat di dalam setiap proses pembelajaran. Di antara unsur tersebut adalah faktor guru sebagai pengendali dan fasilitator terlaksananya proses belajar mengajar di dalam kelas.

Walaupun dewasa ini trend pembelajaran menekankan pada bagaimana keaktifan siswa di dalam kelas, tetapi itu tidak berarti bahwa guru berada dalam posisi passif. Dalam pembelajaran dewasa ini, guru justru memiliki peran strategis di dalam mengorganisir kelas sehingga kelas dapat menjadi kelas yang hidup dan aktif. Dalam hal ini, aktivitas kelas akan sangat ditentukan oleh kemampuan guru

mengelola kelas secara baik sehingga semua personil kelas dapat berinteraksi dengan baik satu dengan lainnya.

Selama ini proses pembelajaran lebih sering diartikan sebagai pengajar menjelaskan materi pelajaran dan siswa mendengarkan secara pasif. Namun telah banyak ditemukan bahwa kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Suatu kenyataan bahwa berhasil tidaknya setiap lembaga pendidikan, itu dapat dilihat pada siapa pengelolahnya, apa yang dilakukan, serta bagaimana cara melakukannya. Demikian guru dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas ataupun di luar dinas.

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam artian bahwa disamping ia mengajar bidang studi, guru juga harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, apalagi sebagai seorang guru madrasah yang bernuansa Islam. Pengajar selalu dituntut untuk selalu mengacu pada tujuan pendidikan Islam dan sebagai guru madrasah melakukan dua fungsi, yakni keduniaan dan keagamaan sehingga anak didik dapat dewasa dalam berbuat dan bertindak.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap bagaimana guru berperan secara sentral terhadap berbagai upaya peningkatan mutu belajar siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, telah memberikan inspirasi kepada peneliti untuk selanjutnya merumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kepribadian guru PAI di SD Negeri \ Lanipa-nipa?
2. Bagaimana hubungan antara kepribadian guru terhadap peningkatan minat belajar PAI siswa SD Negeri \ Lanipa-nipa?
3. Usaha-usaha apa yang diperlukan dalam meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa?

C. Hipotesis

Sebagai hipotesis atau jawaban sementara, dapat dilihat pada pernyataan berikut:

1. Kepribadian guru bidang studi PAI di SD Negeri \ Lanipa-nipa masih dalam tahap yang perlu untuk selalu ditingkatkan.
2. Hubungan antara Kepribadian guru PAI dengan minat belajar siswa merupakan hubugang fungsional dan menjadi salah satu kunci keberhasilan dan berpengaruh terhadap meningkatnya minat belajar PAI siswa SD Negeri \ Lanipa-nipa.

3. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam upaya meningkatkan minat belajar PAI siswa di SD negeri 1 Lanipa-nipa adalah dengan meningkatkan pelayanan dan memperbaiki berbagai factor yang terkait dengan pembelajaran, baik terkait dengan faktor internal maupun faktor eksternal siswa. Salah satu yang diidentifikasi sangat berpengaruh adalah faktor kepribadian guru.

D. Pengertian Judul

Untuk lebih memudahkan memahami judul skripsi, maka berikut dikemukakan pengertian beberapa kata yang merangkai judul, sehingga judul tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1. Kepribadian guru adalah karakteristik khusus yang dimiliki oleh seorang guru yang mempengaruhi sikap dan perilakunya di dalam bekerja secara profesional sebagai seorang guru.
2. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan pelajaran. Minat belajar merupakan kecenderungan perasaan, sehingga siswa yang berminat terhadap sesuatu kegiatan belajar akan menambah usaha belajarnya.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui berbagai hubungan antara minat belajar siswa dan kepribadian guru di SD Negeri 1 Lanipa-nipa.
2. Mengetahui berbagai kendala yang dialami oleh para guru sehingga menghambat terjadinya proses belajar di SD Negeri 1 Lanipa-nipa.

3. Memberikan solusi bagi para guru di dalam menyelesaikan berbagai kendala yang dihadapi oleh para guru di dalam upaya peningkatan minat belajar siswa

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi yang utuh kepada para guru tentang berbagai program yang selama ini telah dilaksanakan terkait dengan upaya peningkatan minat belajar di SD Negeri \ lanipa-nipa

2. Memberikan informasi tentang beberapa solusi yang dapat dilaksanakan untuk membantu guru dalam upaya peningkatan minat belajar siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa.



IAIN PALOPO



Terjemahannya:

'Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada kebajikan, menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.'

Dengan melihat ayat diatas merupakan suatu kejelasan bagi kita bahwa mendidik adan mengajar yang dilaksanakan oleh guru pada suatu lembaga pendidikan sekolah adalah cara yang sangat efektif untuk manuntun para siswa kepada kebajikan dan menyeruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari perbuatan yang tercelah dan yang mungkar, khususnya kepada para siswa. Olehnya itu keberadaan guru dalam lembaga pendidikan, tugas,tanggung jawab dan fungsinya sebagai seorang guru merupakan kehormatan atas kemuliaan serta keberuntungan dari tugasnya.

Ayat di atas juga dapat dipahami secara tersirat, bahwa sebagai seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar atau pendidik, harus benar-benar dengan hati yang tulus ikhlas, karena ini adalah ajaran agama yang menuntut para guru menunaikan tugas dan kewajiban dalam melaksanakan tugas karena Allah. Bukan hanya sekedar untuk mentransfer ilmunya kepada para siswa atau semata-mata hanya ingin mendapatkan gaji. Tetapi pendidikan itu harus betul-betul dapat membawa anak didik kepada kesadaran serta kebaikan di dalam kehidupan setiap

¹ Departemen Agama RI., Al-Aliyy: *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV. Diponegoro, 2004), h. 93

anak didik, guru harus selalu sabar menerima problema -problema dalam proses pendidikan senantiasa bertutur kata yang baik, sopan santun dalam bertindak, agar benar-benar menjadi teladan bagi anak didiknya lebih-lebih di masyarakat.

Berkembangnya ilmu pengetahuan semakin tingginya pula tuntutan dan kebutuhan guru dalam dunia pendidikan, baik dari segi kualitas maupun terhadap tuntutan akan perhatian yang sepenuhnya dari orang-orang yang ilmuwan untuk mendidik, mengajar, melatih serta membimbing para siswa, ini merupakan profesi dan tugas bagi para guru.

Membahas tentang pendidikan, tidak terlepas dari membahas mengenai guru. Karena guru dan pendidikan merupakan satu sistem yang saling terkait, status guru terkait dengan tugas dan tanggung jawab serta sopan santun dan kewajibannya.

Seorang guru juga dituntut harus memperhatikan hal-hal yang penting dalam pendidikan apalagi sebagai seorang guru madrasah, yang selalu dituntut agar dapat mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain guru juga harus mampu mengontrol dan memahami serta menghayati para siswa yang selalu berubah. Akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era informasi saat ini serta kultur dan nilai-nilai budaya yang semakin maju, yang tidak dapat dielakkan. Masyarakat pada umumnya dapat merasakan dampak yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi serta budaya-budaya yang semakin berjalan dan berkembang pesat dari zaman ke zaman terlebih lagi terhadap generasi muda muslim pada khususnya.

Suatu kenyataan bahwa berhasil tidaknya setiap lembaga pendidikan, itu dapat dilihat pada siapa pengelolahnya, apa yang dilakukan, serta bagaimana cara melakukannya. Demikian guru dalam proses belajar mengajar, karena guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait dengan dinas ataupun di luar dinas.⁵

Guru sebagai juru mudi dari sebuah kapal, mau kemana arah dan haluan kapal dihadapkan, bila juru mudinya pandai dan terampil, maka kapal akan berlayar selamat ditujuan, gelombang dan ombak sebesar apapun dapat dilaluinya dengan tenang dan tanggungjawab. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang juru mudi harus melalui pendidikan dan latihan khusus serta dengan memiliki keahlian khusus.

Demikian pula halnya seorang guru, agar proses pembelajaran berhasil dan mutu pendidikan meningkatkan, maka diperlukan guru yang memahami dan menghayati profesinya, dan tentunya guru yang memiliki wawasan pengetahuan dan keterampilan sehingga membuat proses pembelajaran aktif, guru mampu menciptakan suasana pembelajaran inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Untuk menjadi guru profesional juga memerlukan pendidikan dan pelatihan serta pendidikan khusus.

Perubahan peran guru yang tadinya sebagai penyampai pengetahuan dan pengalihan pengetahuan dan pengalih keterampilan, serta merupakan satu-satunya sumber belajar, berubah peran menjadi pembimbing, pembina, pengajar, dan pelatih. Dalam kegiatan pembelajaran, guru akan bertindak sebagai fasilitator yang bersikap akrab dengan penuh tanggung jawab, serta memperlakukan peserta didik sebagai

⁵Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1993), 43

mitra dalam menggali dan mengolah informasi menuju tujuan belajar mengajar yang telah direncanakan.

Beratnya tanggung jawab bagi guru menyebabkan pekerjaan guru harus memerlukan keahlian khusus. Untuk itu pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, sehingga profesi guru paling mudah terkena pencemaran. Sekali guru berbuat salah maka akan berdampak terhadap dunia pendidikan, demikian pula sekali guru salah mengajarkan ilmu kepada anak didiknya, maka akan berdampak dan berimbas kepada satu generasi.

Guru dalam melaksanakan tugas profesinya dihadapkan pada berbagai pilihan, seperti cara bertindak bagaimana yang paling tepat, bahan belajar apa yang paling sesuai, metode penyajian bagaimana yang paling efektif, alat bantu apa yang paling cocok, langkah-langkah apa yang paling efisien, sumber belajar mana yang paling lengkap, system evaluasi apa yang paling tepat, dan sebagainya.

Guru sebagai pelaksana tugas otonom, guru diberikan keleluasaan untuk mengelola pembelajaran, apa yang harus dikerjakan oleh guru, dan guru harus dapat menentukan pilihannya dengan mempertimbangkan semua aspek yang relevan atau menunjang tercapainya tujuan. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pengambil keputusan.

Guru sebagai pihak yang berkepentingan secara operasional dan mental harus dipersiapkan dan ditingkatkan profesionalnya, karena hanya dengan demikian kinerja mereka dapat efektif, Apabila kinerja guru efektif maka tujuan pendidikan akan tercapai. Yang dimaksud dengan profesionalisme disini adalah kemampuan dan

keterampilan guru dalam merencanakan, melaksanakan pengajaran dan keterampilan guru merencanakan dan melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa.

Mengingat pentingnya profesionalisme guru dalam pencapaian tujuan pendidikan utamanya pada skala tingkat institusional, maka perlu adanya pelatihan dan profesionalisme guru, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang bisa dijadikan masukan dalam membuat dan melaksanakan kebijakan di bidang pendidikan terutama pada tingkat sekolah dasar sampai menengah baik negeri maupun swasta.

Sejalan dengan itu berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. Upaya tersebut antara lain direalisasikan melalui berbagai macam pelatihan. Guru yang telah mengikuti pelatihan, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan kompetisi mengajar guru yang sering mengikuti pelatihan dengan yang jarang mendapatkan pelatihan, ada hubungan pengalaman kerja guru dengan motivasi lain yang mendorong perlunya dilakukan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan, karena informasi diperoleh bahwa masih banyak daerah-daerah yang belum menjadikan pendidikan dan pelatihan terhadap guru sebagai sesuatu kebutuhan mendasar. Bahkan masih ada kita mendengar guru-guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai.⁷

Perlu dilakukan studi atau kajian apakah ada hubungan antara pelatihan dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai guru

⁷ Sumarni, *Pemetaan Kompetensi Guru Mata Pelajaran Umum di Madrasah Tsanawiyah, dalam Jurnal EDUKASI*, (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Jakarta:2007), h. 91

di depan, dan diluar kelas. Kalau ada hubungan, maka perlu terus digalakkan program pendidikan dan pelatihan ini. Salah satu aspek untuk mengetahui gambaran peningkatan profesionalisme guru adalah tercapainya kepuasan kerja guru yang ditandai dengan optimalisasi kerja para guru, gur merasakan kegairahan, guru dituntut kesungguhan dan kebahagiaan dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang diembannya.

Menurut Johana Kasim Lemiceh yang dikutip oleh Wijaya Cece adalah usaha dari guru untuk menata kehidupan kelas mulai dari perencanaan kurikulum, penataan prosedur dan sumber belajar, pengaturan lingkungan untuk memaksimalkan efisiensi, memantau kemajuan siswa, dan mengantisipasi masalah-masalah yang mungkin timbul.[‡]

Istilah pengelolaan kelas (*classroom management*) dapat didefinisikan bermacam-macam tergantung dari sudut pandang yang dipakai. Pendekatan otoriter (*authority approach*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdurrahman mengemukakan – orientasi pada pengertian tradisional – bahwa “pengelolaan kelas ialah tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menegakkan ketertiban kelas”.[°]

Defenisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Udin S. Winataputra bahwa

[‡] Wijaya Cece dan A. Tabrani Rusya, *Kemampuan Dasar dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 113

[°] Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1993), h. 198

“pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa”.¹ Menurut pendekatan tersebut, tugas guru adalah menciptakan dan memelihara aturan di dalam kelas melalui penerapan disiplin. Guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum setiap siswa yang melanggar disiplin kelas. Ketika melihat dua orang siswa berkelahi di dalam kelas, guru yang menganut pendekatan otoriter akan menghukum kedua siswa tersebut, misalnya dengan tidak membolehkan kedua siswa tersebut untuk bermain pada jam istirahat selama beberapa minggu.

Kontradiktif dengan pendekatan tradisional atau otoriter tersebut adalah pendekatan permisif yang dikemukakan oleh Weber dan dikutip oleh Udin S. Winataputra menyatakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan guru dalam memaksimalkan kebebasan siswa”.² Dalam konteks pengertian ini, peran guru adalah membantu siswa merasakan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan kapanpun mereka mau.

Dengan mengkaji kedua definisi pengelolaan kelas di atas dari dua sudut pandang yang berbeda, tidak satupun yang cocok dengan sistem pendidikan kita. Pendekatan permisif memandang bahwa hal yang terbaik bagi siswa adalah membiarkan siswa melakukan apa yang mereka inginkan maka guru yang berorientasi pada pendekatan permisif akan membiarkan siswa melakukan apa saja selama ia tidak mengganggu siswa-siswa yang lainnya atau dengan kata lain tidak

¹ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003), h. 9, 4

² *Ibid.*, h. 9, 0

realistik, sedangkan pendekatan otoriter akan memasung kreatifitas dan wawasan siswa yang ingin lebih bebas dan lebih kreatif atau dengan kata lain suatu pendekatan yang dipandang kurang manusiawi. Oleh karena itu, kita tidak mungkin menerapkan pengertian pengertian pengelolaan kelas menurut kedua pendekatan tersebut.

Berangkat dari kenyataan tersebut, seringkali juga pengelolaan kelas dipahami sebagai pengaturan ruangan kelas yang berkaitan dengan sarana seperti tempat duduk, lemari buku, dan alat-alat mengajar. Padahal pengaturan sarana belajar mengajar di kelas hanyalah sebagian kecil saja, yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Untuk itu dikemukakan beberapa pendapat mengenai defenisi pengelolaan kelas yang lebih luas dan lebih universal sebagaimana yang diungkapkan oleh para ahli pendidikan.

P. Purnomo mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan atau mengembalikan kondisi yang optimal agar pengajaran dapat berlangsung dengan lancar”.[^] Dari defenisi tersebut tersirat bahwa pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar - mengajar dapat berlangsung secara lancar, efektif dan efisien.

[^] P. Purnomo, *Strategi Pengajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1996), h. 6

Andyanto Surjana mengemukakan bahwa “pengelolaan kelas didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan guru dalam upaya menciptakan kondisi kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuannya”.³

Defenisi yang lebih progressif dikemukakan oleh Abdurrahman dengan menegaskan bahwa :

Pengelolaan kelas ialah semua upaya dan tindakan guru memanfaatkan sumber daya kelas secara selektif, efektif dan efisien dalam penyelesaian problema kelas agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.⁴

Dari defenisi tersebut terungkap bahwa pengelolaan kelas tidak bersifat individual tetapi lebih bersifat kelompok, artinya semua unsur yang terlibat dalam pencapaian proses belajar mengajar menjadi cakupan dan lingkup pengelolaan kelas.

James M. Cooper berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Andyarto Surjana mengemukakan bahwa : Pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks di mana guru menggunakannya untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.⁵

Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga mendidik dalam artian bahwa disamping ia mengajar bidang studi, guru juga harus menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan, apalagi sebagai seorang guru madrasah yang

³ Andyanto Surjana, *Efektifitas Pengelolaan Kelas*, (Jurnal Pendidikan Penabur - No. 02 / Th.III / Maret 2004), h. 69

⁴ Abdurrahman, *op. cit.*, h. 199

⁵ Andyanto Surjana, *op. cit.*, h. 70

bernuansa Islam. Pengajar selalu dituntut untuk selalu mengacu pada tujuan pendidikan Islam dan sebagai guru madrasah melakukan dua fungsi, yakni keduniaan dan keagamaan sehingga anak didik dapat dewasa dalam berbuat dan bertindak.

Untuk dapat melakukan peranan dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab, guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dari manusia-manusia lain pada umumnya. Adapun syarat-syarat bagi guru itu, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah seorang ahli pendidikan, Dr. Zakiah Daradjat bahwa syarat-syarat menjadi seorang guru Madrasah / umum sebagai berikut :

1. Takwa kepada Allah
2. Berilmu
3. sehat jasmani dan rohani
4. Berprilaku yang baik
5. Bertanggung jawab dan berjiwa nasional¹¹

Adapun syarat-syarat lain untuk menjadi seorang guru dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu :

1. Persyaratan Administratif

IAIN PALOPO

Persyaratan ini meliputi antara lain : soal kewarga negaraan (Warga Negara Indonesia), umur (sekurang-kurangnya 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan

¹¹Dr. Zakiah Dradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 41

permohonan. Di samping itu masih ada syarat lain yang telah ditentukan sesuai kebijakan yang ada.

ϲ. Persyaratan Teknis

Dalam persyaratan teknis ini ada yang bersifat formal, yakni harus berijazah pendidikan guru. Hal ini mempunyai konotasi bahwa seorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar.

Kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan / pengajaran.

ϳ. Persyaratan Psikis

Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan psikis antara lain : sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian.

Di samping itu guru juga dituntut untuk bersifat pragmatis dan realistis, tetapi juga memiliki pandangan yang mendasar filosofis, juga mematuhi norma-norma yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Inilah pentingnya bahwa guru itu harus memiliki panggilan hati nurani untuk mengabdikan diri demi anak didik.

ϼ. Persyaratan Fisik

Persyaratan fisik ini antara lain meliputi : berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pikirannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular. Dalam persyaratan psikis ini juga menyangkut kerapian dan

kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab bagaimanapun juga guru akan selalu dilihat dan diamati bahkan dinilai oleh siswa sebagai anak didiknya.

Dari berbagai persyaratan yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa guru menempati bagian tersendiri dengan berbagai ciri khususnya, apalagi kalau dikaitkan dengan tugas keprofesiannya, sesuai dengan tugas keprofesiannya

Sifat dan persyaratan tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan dalam spektrum yang lebih luas yakni guru harus :

- a. Memiliki kemampuan profesional
- b. Memiliki kapasitas intelektual
- c. Memiliki sifat edukasi sosial.¹¹

Ketiga syarat kemampuan itu diharapkan telah dimiliki oleh setiap guru, sehingga mampu memenuhi fungsinya sebagai guru pendidik bangsa, guru di sekolah dan pemimpin di masyarakat. Untuk itu diperlukan kedewasaan dari seorang guru. Sebagai ilustrasi misalnya, seorang guru itu sudah memiliki kapasitas intelektual yang tinggi dan memadai, tetapi belum memiliki kedewasaan di bidang edukasi sosial, sehingga akan mengalami kesulitan dalam memenuhi fungsinya sebagai figur yang harus berperan secara komprehensif dalam upaya mendewasakan pihak yang belum dewasa (anak didik).

Kedewasaan seseorang itu tidak dapat dilihat semata-mata dari segi usia. Seperti yang disebutkan pada persyaratan administratif bahwa untuk menjadi guru

¹¹ Sadirman AM, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, (Cet. VI; Jakarta : Raja Garafindo, 1996), h. 120

usia maksimal 18 tahun. betulkah demikian? Dalam hal ini harus diingat usia (18 tahun) ini belum tentu menjamin kemampuan dirinya sebagai guru, jika dikaitkan dengan unsur kedewasaan atau kematangan dari sisi lain.

Memang ada kemungkinan besar usia yang 18 tahun itu seseorang sudah dapat mengantongi ijazah pendidikan guru (SPG) dan secara resmi sudah dapat mengajar di sekolah dasar.

Tetapi kalau dilihat dari perangkat-perangkat dan kemampuan yang lain mental masih harus dilihat lebih jauh, bagaimana profesionalisme dan kapasitas edukasi sosialnya untuk mendekati permasalahan itu perlu dilihat beberapa aspek sebagai berikut :

a. Aspek Kematangan Jasmani

Dilihat dari perkembangan biologis dan usia pada umumnya, seseorang dapat dikatakan sudah dewasa jasmani kalau orang itu sudah akil baliq.

b. Aspek Kematangan Rohani

Kematangan rohani itu antara lain, sudah matang dalam bertindak dan berpikir, sehingga sikap dan penampilannya menjadi semakin mantap menghargai dan mematuhi norma serta nilai-nilai yang berlaku. Seseorang dikatakan dewasa harus juga memiliki jiwa kepemimpinan dan dapat dicontoh oleh orang lain terutama yang ingin menuju ketinggian kedewasaannya. bersifat sabar, disiplin, sopan dan ramah. Hal yang penting adalah dapat mengendalikan emosionalnya. Orang dewasa senantiasa tidak emosional tetapi rasional, bijak dan realitas dalam berbagai tindakan dan perbuatannya.

c. Kematangan Kehidupan Sosial

Kedewasaan sosial senantiasa berhubungan dengan kehidupan sosial atau kehidupan bersama antar manusia. Untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan memenuhi beberapa persyaratan. Sebagai contoh, harus dapat saling menghargai, saling tenggang rasa, saling tolong menolong dan mau membela kepentingan bersama.¹²

Dengan melihat syarat-syarat untuk menjadi seorang guru atau calon guru di atas, maka penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa apabila seorang guru memiliki persyaratan tersebut maka seorang guru akan mampu melaksanakan pendidikan-pendidikan secara terorganisir sesuai yang diharapkan dan akhirnya dapat menjadi guru yang sukses dan dapat menjadikan siswa menjadi seorang siswa yang berintelektual.

B. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

Guru adalah suatu jabatan karier fungsional dan profesional. Untuk jabatan ini diperlukan latar belakang pendidikan husus keguruan atau latihan dan pengalaman yang lama seperti yang dijelaskan diatas. Pelaksanaan jabatan ini membutuhkan atau memerlukan suatu landasan kode etik profesional karena berhubungan langsung dengan manusia dan kemanusiaan yang bersifat transendental (amat penting).

¹² Ibid. h. 126 -128

Guru adalah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan wewenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas sebagai guru, baik dalam lembaga pendidikan sekolah maupun lembaga di luar sekolah.^{١٤}

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal ٢٧ ayat ٣ dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang harus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu, ia juga mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yaitu mengelola, membimbing dan mengelola administrasi sekolah. ketiga tugas ini mewujudkan ٣ layanan yang harus diberikan oleh guru kepada para pelajar dan tiga peranan yang harus dijalankannya yakni : a. Layanan instruksional; b. Layanan bantuan (bimbingan dan konseling) serta; c. Layanan administrasi.

Adapun tiga peranan guru adalah : a. Sebagai pengajar; b. Sebagai pembimbing; c. Sebagai administrator kelas.

Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas paedagogis dan tugas administrasi^{١٥}. Tugas paedagogis adalah tugas membantu, membimbing dan memimpin.

Muhammad Rifai mengatakan bahwa :

IAIN PALOPO

^{١٤} Drs. H. Abdurrahman, S.Pd. Pengelolaan pengajaran, (Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, ١٩٩٣), h. ٥٧.

^{١٥} Drs. B. Suryosubroto, Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, (Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, ١٩٩٧), h. ٤.

“Di dalam situasi pengajaran, gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri dibawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas”^{١٦}

Sebagai pengajar, setelah masuk kelas tugas guru adalah sebagai pemimpin dan bukan semata mengontrol atau mengkritik akan tetapi mempunyai tugas menyelenggarakan proses belajar mengajar. Tugas yang mengisi porsi terbesar dari profesi keguruan ini pada garis besarnya meliputi empat pokok yaitu :

- a. Menguasai bahan pengajaran
- b. Merencanakan program belajar mengajar
- c. Melaksanakan, memimpn dan mengelolah proses belajar mengajar
- d. Menilai kegiatan belajar mengajar.^{١٧}

Sebagai pembimbing, guru mempunyai tugas memberi bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya sebab proses belajar anak didik berkaitan erat dengan berbagai masalah diluar kelas yang sifatnya non akademis.

Tugas guru sebagai administrator mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelolah sekolah, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugasnya, sera bertindak sesuai dengan etika jabatan.

^{١٦} Ibid.

^{١٧} Departemen Agama, Metodologi Pendidikan Agama Islam, (Cet. I; Jakarta : t.p, ٢٠٠١), h. ٢

Di samping memiliki tugas-tugas di atas guru juga memiliki kewajiban yang berhubungan dengan kedudukannya sebagai salah satu komponen tenaga kependidikan. Kerajinan yang dimaksud dikemukakan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). pasal ٣١ sebagai berikut :

- a) Membina loyalitas pribadi dan peserta didik terhadap ideologi negara pancasila dan UUD ١٩٤٥.
- b) Menjunjung tinggi nilai kebudayaan bangsa.
- c) Melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dan pengabdian.
- d) Meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.
- e) Menjaga nama baik sesuai dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat bangsa dan negara.^{١٨}

Mengenai tugas dan peranan guru itu ada beberapa pendapat sebagai berikut

١. Pray Kats, menggambarkan bahwa :

“Peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan”.^{١٩}

٢. Havirghurst, menjelaskan bahwa

“Peranan guru di sekolah sebagai pegawai (implover) dalam hubungan kedinasan sebagai bawahan (subordinate) sebagai atasannya sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik dan pengganti orang tua”.^{٢٠}

^{١٨} Ibid., h. ٤

^{١٩} Sadirman,AM, op. cit., h. ١٤٢

^{٢٠} Ibid.

3. James W Brown, mengemukakan bahwa

Tugas dan peranan guru antara lain menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa”¹¹

4. Federasi dan organisasi profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa:

”Peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmiter dari ide-ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.”¹²

Dari beberapa pendapat di atas maka secara rinci peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah untuk menangani tugas-tugas keguruan itu , sedangkan guru berperan sebagai :

a. Motivator

Yakni memberikan dorongan dan anjuran kepada siswa agar secara aktif dan kreatif serta positif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswanya untuk menerima pengalaman baru.

b. Fasilitator

¹¹ Ibid.

¹² Ibid., h. 142.

Bagaimana upaya guru menciptakan suasana dan menyediakan fasilitas yang memungkinkan siswa dapat berinteraksi secara positif, aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar proses belajar mengajar. Keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar hendaknya dilakukan secara suka rela, penuh minat dan perhatian.

c. Organisator

Bagaimana upaya guru mengatur, merencanakan, memprogramkan dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar, di sini guru juga harus bertindak sebagai leader dan manager yang memungkinkan tugas-tugasnya terlaksana sebagaimana mestinya. Sebagai manager, guru saling merencanakan dan juga melaksanakan dan mengendalikan seluruh kegiatan proses belajar mengajar dan diakhiri dengan tindakan pengukuran dan penilaian hasil belajar mengajar.

d. Informator

Guru mampu memberikan informasi yang diperlukan oleh siswa, baik untuk kepentingan dan kelancaran kegiatan proses belajar mengajar maupun untuk kepentingan masa depan siswa. Terutama informasi tentang kelanjutan dan kelangsungan belajar atau pendidikan siswa, lapangan dan kesempatan kerja yang mungkin dimasuki siswa setelah menyelesaikan studinya dan informasi tentang kehidupannya dalam keluarga, masyarakat dan negara.^{٢٢}

^{٢٢} Abdurrahman, S. Pd op. cit., h. ٦٠.

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum, dalam pada itu berlaku teori komunikasi seperti :

- Teori stimulus
- Teori dissonance education
- Teori pendekatan fungsional.¹⁴

e. Pengarah atau direktur

Jika kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

f. Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar sudah tentu ide itu merupakan ide-ide yang kreatif dapat dicontoh oleh anak didiknya.

g. Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebab kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.¹⁵

h. Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa, misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam

¹⁴ Sadirman, AM. op. cit. h. 142.

¹⁵ Ibid. h. 143.

kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media bagaimana cara memakaidan mengorganisasikan penggunaan media.

i. Evaluator

Ada kecenderungan bahwa peranan sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentikan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Tetapi kalau diamati secara mendalam evaluasi - evaluasi yang dilakukan guru itu sering hanya merupakan evaluasi ekstrinsik. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi intrinsik.

Untuk itu, guru harus hati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Dalam hal ini, tidak cukup hanya dilihat dari biasa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks. Terutama yang menyangkut prilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran.^{٢٦}

IAIN PALOPO

j. Konselor

^{٢٦} Ibid. h. ١٤٤.

Memberikan bimbingan dan penyuluhan atau pelayanan khusus kepada siswa yang mempunyai permasalahan baik yang bersifat edukasional dan instruksional emosional dan sosial maupun yang bersifat spritual.

Meskipun tugas-tugas bimbingan dan penyuluhan harus ditunjuk petugas khusus yang berkompeten, namun guru melalui kegiatan proses belajar mengajar sekaligus dapat dan wajib melaksanakan pemberian bantuan khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pemberian bimbingan dan penyuluhan keagamaan bagi siswa yang mengalami kesulitan dan masalah mental spritual, seharusnya menjadi tanggung jawab bagi setiap guru agama di sekolah melalui kegiatan belajar bidang studi pendidikan Agama Islam.^{٢٧}

Seorang guru agama dapat pula memiliki tugas sebagai da'i, penyuluh atau penyeru ummat, hal ini sejalan dengan firman Allah swt., dalam QS, An-Nahl (١٦):

١٢٥ sebagai berikut :



Terjemahannya :

^{٢٧} H. Abdurrahman, S.Pd. op. cit. h. ١٠.

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan cara yang baik.”^{٢٨}

Melihat firman Allah yang tertera di atas, yakni terdapat kata ”hikmah” (kebijaksanaan) “Al-mauzhatilhasana dan “billati hiya ahsan” dari ketiga hal ini dapat kita pahami bahwa pendidikan dan pengajaran harus dilakukan secara bertalian.

Menurut Prof.Dr. Hamka yang dijelaskan dalam tafsir al-Azhar, bahwa Al-Hikmah (kebijaksanaan) diartikan dengan cara menampakkan budi pekerti yang mulia, bersikap lapang dada, serta dengan hati yang bersih, agar pendidikan dan pengajaran yang disampaikan oleh seorang guru dapat menarik perhatian orang pada apa yang disampaikan.^{٢٩}

Kemudian “Al-mauzhatil hasana” dengan pengajaran yang baik, pesan-pesan atau nasehat yang disampaikan dengan cara yang baik, sebagai penuntun bagi anak didik.^{٣٠} Selanjutnya “Yadilhum billati hiya ahsan”, yang artinya: bantalah mereka dengan cara yang baik. Bantahan yang dimaksud disini adalah bertukar pikiran, yang sering disebut polemik.^{٣١}

Melihat uraian yang dikemukakan oleh Prof.Dr. Hamka, maka sebagai seorang guru agama dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar harus selalu

^{٢٨} Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, ١٩٨٨), h. ٤٢١

^{٢٩} Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-Azhar Jus XIV, (Jus XIV; Jakarta : Yayasan Nurul Islam, t.th), h. ١٠٠.

^{٣٠} Ibid.

^{٣١} Ibid.

bersikap lemah lembut, memberikan teladan, nasehat serta tuntutan terhadap anak didik dengan dilandasi hati yang bersih dan ikhlas, agar pendidikan dapat memberi corak yang positif bagi anak-anak didik, akhirnya pembangunan khususnya di bidang pendidikan dapat memberi corak yang positif bagi anak didik, dan akhirnya peningkatan mutu pendidikan khususnya di bidang Pendidikan Islam dapat terus berjalan sesuai yang diharapkan.

C. Tanggung Jawab Guru

Membahas tentang tanggung jawab selalu berhubungan dengan tugas. Tugas guru adalah mengajar, melatih, membina dan mendidik. Guru secara umum semua sama dalam hal tugas dan tanggung jawab. Setiap guru harus memenuhi syarat sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai moral dan norma keagamaan terhadap generasi muda, hingga terjadi konservasi nilai karena melalui pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.³³

Untuk menjadi seorang guru yang dapat bertanggung jawab untuk mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-syarat yang harus dipenuhi.

Jadi dengan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat kita kembali melihat tentang tanggung jawab seorang guru madrasah yang dikemukakan

³³ Drs. Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 9

oleh Drs. Cece Wijaya dan Drs. A. Tabrani Rusyan, bahwa setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kemampuan, dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi kepada yang lebih khusus antara lain sebagai berikut :

1. Tanggung jawab moral

Setiap guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Tanggung jawab dalam pendidikan di sekolah

Guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, mampu membuat satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum dengan baik, mengajar di kelas, menjadi model bagi siswa, memberikan nasehat, menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan.

3. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan

Yaitu turut serta menyukseskan pembangunan kemasyarakatan yakni guru harus mampu membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.

4. Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan

Yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan pendidikan.³³

IAIN PALOPO

Guru dalam menjalankan tugas perannya yang mulia itu hendaknya selalu menjaga citra sebagai orang yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, baik dikala dia berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini posisi pengajar dalam

³³ Drs. Cece Wijaya dkk. Op.Cit. h. 10.

masyarakat moderen, hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji dari negara atau instansi ataupun organisasi swasta dan tanggung jawab tertentu, serta tugasnya relatif dibatasi dengan dinding sekolah, Jangan melangkah lebih jauh dari tugas dan tanggung jawab (formal) sebab dampak pengaruh dari komersial materialisme dan modernisasi, sehingga dapat menimbulkan jarak antara guru dengan siswa.^{۳۴}

Lebih lanjut Al-Gazali mengatakan bahwa:

...Tugas dan tanggung jawab mengajar ilmu itu menduduki posisi tertinggi terhormat dan mulia. Dengan kehormatan dan kemuliaan yang disandangnya itulah dapat membawa konsekuensi logis bahwa, guru lebih dari sekedar petugas gajian. Dia sebagai figur teladan yang mesti ditiru dan diharapkan dalam memperlakukan anak didiknya sebagai mana layaknya makhluk yang berakal atau sebagai manusia yang memiliki naluri dan perasaan atau tidak seperti ternak yang perlu digembala. Anak didik sebagai manusia yang mudah dipengaruhi yang sifatnya mesti dibentuk dan dituntun agar dapat mengenal peraturan yang dianut oleh masyarakat. olehnya itu, seorang pengajar tak cukup hanya mengandalkan kepandaian atau otoritas disiplin ilmu tertentu saja, melainkan juga harus orang yang berbudi dan beriman sekaligus ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, dengan perbuatan seperti itu akan dapat memberikan pengaruh jiwa anak didiknya. jika hal ini dapat dilaksanakan maka rasa hormat dan tawadhu akan timbul dengan mudah pada diri anak serta merasukkedalam otak dan jiwanya. Dan pada akhirnya anak didik akan menjadi manusia yang terhormat dan dihormati.^{۳۵}

Salah seorang ahli filsafat berpendapat yang bernama “Jhon Locke” (abad ke

۱۷) bahwa :

^{۳۴} Drs. Zainuddin, dkk. Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Gazali, (Cet. I; Jakarta : Bimi Aksara, ۱۹۹۱), h. ۵۰.

^{۳۵} Ibid. h. ۵۱.

“Dia mengumpamakan jiwa seorang anak sebagai sehelai kertas putih yang belum tertulis. Kertas itu dapat kita tulisi sekehendak hati kita, dengan ini Locke hendak mengatakan bahwa perkembangan jiwa anak semata-mata bergantung kepada pendidikan.”^{٣٦}

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya seorang guru/pengajar adalah orang yang ilmunan dan bukan sekedar pengajar tetapi dia adalah pendidik dan panutan serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya, serta tugasnya sebagai tenaga edukasi yang sifatnya formal juga keberadaannya dalam masyarakat dan sekolah adalah teladan atau panutan, baik dari tutur katanya ataupun dengan tingkah lakunya.

Di sekolah guru merasa bertanggung jawab terutama terhadap pendidikan oleh murid-muridnya ia telah merasa memenuhi kewajibannya dan mendapat nama baik, jika murid-muridnya sebagian besar naik kelas atau lulus dalam ujian. Akan tetapi ajaran islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik ia sendidir harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, malahan diluar sekolahpun ia harus bertindak sebagai pendidik.”^{٣٧}

IAIN PALOPO

Dalam buku *Filsafat Pendidikan Islam* karangan Dr. H.Samsul Nizar, M.A. Abu Hamid Bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali (lebih dikenal dengan sebutan

^{٣٦} Dr.Zakiah Dradjat, dkk op.cit.. h. ٥٣

^{٣٧} Ibid. h. ٧٢.

Al-Ghazali) mengemukakan, pendidikan dalam perspektif Islam dalam melaksanakan proses pendidikan. Seorang guru tugas dan tanggung jawab pendidikan dituntut memiliki beberapa sifat keutamaan yang menjadi kepribadiannya. Diantara sifat-sifat tersebut adalah :

- a. Sabar dalam menanggapi pertanyaan murid
- b. Senantiasa bersifat kasih, tanpa pilih kasih (obyektif)
- c. Duduk dengan sopan, tidak riya' atau pamer
- d. Tidak takabbur, kecuali terhadap orang yang zalim dengan maksud mencegah tindakannya
- e. Bersikap tawadhu dalam setiap pertemuan ilmiah
- f. Sikap dan pembicaraan hendaknya tertuju pada topik persoalan
- g. Memiliki sifat bersahabat terhadap semua murid-muridnya
- h. Menyantuni dan tidak membentak orang-orang bodoh
- i. Membimbing dan mendidik murid-murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya
- j. Berani berkata tidaktahu terhadap masalah yang anda persoalkan
- k. Menampilkan hujjah yang benar, apabila ia berada dalam kondisi yang salah, ia bersedia merujuk kembali kepada rujukan yang benar.³⁸

Dalam kaitannya dengan peserta didik lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka adalah makhluk yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada Allah SWT. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah SWT. sesuai dengan kejadian manusia. Contoh dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama tauhid (Islam). Untuk itu tugas dan tanggung jawab pendidik adalah membimbing dan mengarahkan fitrah tersebut agar ia tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan penciptaan-Nya.³⁹

³⁸ Dr. H.Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 88.

³⁹ Ibid., h. 89

Jadi setelah kita mengulas apa dan bagaimana tugas dan tanggung jawab seorang guru madrasah (guru agama) maka dapatlah kita katakan bahwa orang yang menyandang predikat guru akan selalu terhormat dalam pandangan masyarakat, serta selalu mendapatkan dua segi pemanfaatan, pertama bagi orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan, ia sendiri akan bertambah pengetahuan dan pengalamannya. kemudian yang kedua adalah orang yang diberikan ilmu pengetahuan, dibina dan dididik akan semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalamannya sehingga dapat mengambil manfaat pengetahuan tersebut untuk terus dikembangkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk anak didiknya, serta masyarakat pada umumnya.

Sebagai seorang guru agama pada sebuah madrasah juga perlu diingat bahwa di dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan program pengajaran yang dicanangkan oleh pemerintah atau pada sekolah/madrasah yang bersangkutan tetapi tugas yang penting adalah mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki anak didik serta masyarakat.

Sekolah adalah lembaga pendidikan merupakan salah satu sumber untuk tiap-tiap perbuatan dan guru yang ikhlas dalam melaksanakan hal tersebut. yang dapat mengangkat derajat umat, sehingga dapat maju dan berkembang ke arah yang lebih baik untuk masa depan.

Memang kita tidak dapat pungkiri, bahwa gurulah sebagai penentu utama setelah orang tua untuk mempengaruhi anak-anak terhadap pembentukan jiwa, akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari setiap peserta didik.

Jadi dengan memperhatikan uraian dan defenisi tentang guru dan kemampuannya, maka dalam hal penentuan suatu metode faktor kemampuan guru dalam penguasaan metode-metode harus diperhatikan. Karena efektif tidaknya suatu metode yang diterapkan terletak dalam tanggung jawab guru/pendidik.

c. Anak Didik

Anak didik merupakan unsur yang harus diperhitungkan pula dalam memilih atau menetapkan metode mengajar, karena metode-metode yang hendak ditetapkan itu merupakan alat untuk menggerakkan mereka agar dapat mencerna/mempelajari bahan yang akan disajikan. Kita hanya mungkin dapat menggerakkan murid seandainya metode itu sesuai dengan tingkat perkembangan/kematangan murid, baik secara kelompok (kelas) maupun individual. Kita tidak memaksakan murid untuk melaksanakan atau bergerak menurut acuan metode. Pemaksaan bukan hanya tidak akan menghasilkan gerak (aktifitas belajar) melainkan juga akan merusak perkembangan murid-murid itu sendiri. Jadi bukan murid untuk metode, melainkan metode untuk murid, karena metode di tangan guru bukanlah merupakan hal yang bersifat otoratif atau doktrinatif.

Dengan demikian guru harus memperhitungkan taraf kematangan dan faktor-faktor yang memudahkan anak didik untuk menerima pelajaran dalam menetapkan metode. Guru harus mengkaji untung ruginya menggunakan sesuatu metode tertentu bagi perkembangan jiwa murid. Jangan sampai maksud kita ingin memberi kemudahan bagi siswa tapi ternyata menyusahkannya.

d. Situasi dan Kondisi

Situasi dan kondisi saat mana berlangsungnya pengajaran hendaknya juga dipertimbangkan dalam memilih metode mengajar karena situasi dan kondisi yang berlangsung di sekolah tidak selalu sama, setiap hari dan setiap saat bisa berubah dan itu akan berpengaruh pada siswa.

Olehnya itu guru sebagai nahkoda dalam proses belajar mengajar harus terampil dalam menghadapi situasi yang setiap saat bisa berubah. Dengan demikian akan tercipta hubungan sosial antara guru dengan murid dan murid dengan murid.

e. Fasilitas

Tersedianya fasilitas yang berbeda antara satu sekolah dengan sekolah yang lain, perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajar, karena fasilitas merupakan segala sesuatu yang dapat mempermudah pencapaian suatu tujuan. Tidak sedikit kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan kurangnya perhatian guru pada hal-hal yang berkaitan dengan fasilitas.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa dalam dunia pendidikan dikenal ada ۲ fasilitas yaitu :

۱) Fasilitas yang bersifat fisik, seperti : tempat dan perlengkapan belajar di kelas, alat-alat peraga pengajaran, buku pelajaran dan perpustakaan, tempat dan perlengkapan berbagai praktikum laboratorium atau keterampilan kesenian, keagamaan dan olahraga.

2) Fasilitas yang bersifat non fisik, seperti: “ruang gerak”, waktu, kesempatan, biaya dan berbagai aturan serta kebijaksanaan pimpinan sekolah.⁴¹

Jika kita perhatikan kedua fasilitas di atas, maka jelaslah bahwa suatu metode sangat erat hubungannya dengan fasilitas.

Fasilitas-fasilitas tersebut harus diperhitungkan dalam menentukan metode-metode, karena terdapat metode-metode yang dapat dilaksanakan dengan fasilitas minim tetapi ada pula metode-metode yang menuntut fasilitas yang memadai.

Di samping itu guru harus mengenal betul-betul terhadap fasilitas-fasilitas apa saja yang terdapat di sekolahnya dan bagaimana pula cara-cara memperoleh dan mempergunakannya, karena terdapat metode-metode yang menuntut sepenuhnya penyediaan fasilitas dari sekolah, seperti demonstrasi dan eksperimen, penelitian laboratorium, dan sebagainya.

f. Metode Pembelajaran

Dalam proses Belajar mengajar, guru dituntut untuk mempersiapkan berbagai strategi sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan mencapai tujuan secara efektif. Untuk mencapai hal tersebut, maka guru dituntut untuk memahami berbagai metode pembelajaran.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, h. 141

Belajar adalah kegiatan yang utama ketika guru berinteraksi dengan siswa di dalam kelas. I.L. Pasaribu mendefinisikan bahwa :

Belajar adalah suatu rangkaian proses perubahan kegiatan. Reaksi terhadap lingkungan perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan/keadaan sementara seseorang, seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat.^{٤١}

“Belajar adalah suatu aktifitas mental-psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, skill dan nilai sikap, di mana perubahan tersebut bersifat relatif-konstan.”^{٤٢}

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru beraneka ragam. Ada guru yang memulai kegiatannya dengan menunggu pertanyaan dari siswa, ada yang aktif memulai dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa, ada pula yang mulai dengan memberikan penjelasan materi yang akan diuraikan, dan ada yang memulai dengan mengulangi penjelasan tentang materi yang lalu, dikaitkan dengan pelajaran yang baru. Sebagian, ada yang melanjutkan dengan kegiatan menjawab dengan pertanyaan siswa, membentuk kelompok diskusi atau menggunakan program kaset untuk didengarkan bersama. Biasanya, kegiatan pembelajaran itu ditutup dengan tes atau rangkuman materi yang telah dijelaskan.

Setiap guru mempunyai cara sendiri untuk menentukan urutan kegiatan pembelajarannya. Setiap cara dipilih atas dasar keyakinan akan berhasil

^{٤١} I.L. Pasaribu, et. al., *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, ١٩٨٣), h. ٥٩

^{٤٢} WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, ١٩٩٦), h. ٥٠

menggunakannya dalam mengajar. Pemilihan cara mengajar mungkin didasarkan atas intuisi, kepraktisan, atau mungkin pula atas dasar teori-teori tertentu.

Bagi seorang guru, kemampuan menyusun strategi pembelajaran merupakan modal utama dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis. Apa yang akan diajarkannya bukan saja harus relevan dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Melainkan juga harus dapat dikuasai, dimiliki dengan baik oleh siswa yang diajarnya. Di samping itu, kegiatan pembelajaran juga harus menarik dan bervariasi.

Bagi seorang pengelola program pendidikan, kemampuan menyusun strategi pembelajaran sangat bermanfaat dalam menetapkan materi pelajaran, media, dan fasilitas yang dibutuhkan serta dalam menyarankan penggunaan metode pembelajaran yang lebih tepat kepada guru. Selain itu, guru perlu pula memahami dan menerapkan prinsip-prinsip penataan lingkungan fisik kelas dalam rangka penataan lingkungan fisik kelas terhadap kegiatan siswa di dalam proses pembelajaran.

Lingkungan fisik kelas yang baik adalah ruangan kelas yang menarik, efektif dan mendukung siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kelas yang tidak ditata dengan baik akan menjadi penghambat bagi siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Perlu diingat bahwa tujuan utama penataan lingkungan fisik kelas ialah mengarahkan kegiatan siswa dan mencegah munculnya tingkah laku siswa yang tidak diharapkan melalui penataan tempat duduk, perabot, pajangan, dan barang-barang lainnya yang ada di dalam kelas. Melalui penataan kelas diharapkan siswa dapat

memusatkan perhatiannya dalam proses pembelajaran dan akan bekerja secara efektif. Menurut Louisell yang dikutip oleh Udin S. Winataputra mengemukakan bahwa hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam melakukan penataan lingkungan fisik kelas yakni “*visibility* (keluasan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai), *fleksibility* (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan”.⁴³

D. Minat Belajar

Menurut Witherington minat adalah “kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima perangsang dari luar”.⁴³ Sedangkan menurut Tana Ranggina Sarongallo, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek sasaran, suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkutpaut dengan dirinya.⁴⁴

Dari kedua pendapat di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah keinginan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan besarnya rangsangan yang ada.

Dan untuk uraian yang di atas, maka penulis akan mengemukakan masalah proses terbentuknya minat, pembentukan minat itu terjadi dari adanya stimulan yang merupakan hasil dari pengamatan dan tanggapan lewat panca indera setiap orang, sebagai contoh : seorang anak dapat tertarik mendengarkan dan mengikuti pembicaraan seorang guru apabila cerita tersebut erat hubungannya dengan

⁴³ Udin S. Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar.*, h. 9, 22

⁴³ Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari, (Jakarta : Aksara Baru, 1982), h. 122.

⁴⁴ Tana Ranggina Sarongallo, *Psychologi Suatu Pengantar*, (Cet. II, 1972), h. 53.

kepentingan pribadinya dan anak tersebut akan terpusat perhatian pada cerita tersebut, karena anak tersebut punya keluarga di Jakarta. Jadi terbentuknya minat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor pribadi setiap orang.

Semua anak-anak yang sehat ingatannya sesungguhnya sangat senang mendengar cerita dari guru, ayah, kakak atau siapa saja, dari sudut ini si anak sendiri dengan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang dilakukan secara pasif, sebab disini "akal pikiran" dan daya fantasi, maka terpusat pada yang diuraikan guru tersebut.

Kesenangan dan kegembiraan anak mendengar cerita itu dimanfaatkan oleh guru atau orang, dalam rangka mendidik anaknya. Untuk itu sudah barang tentu setiap guru atau orang tua dituntut agar memiliki cukup banyak perbendaharaan cerita, dengan demikian akan dapat membantu merangsang dan mendorong kepesatan perkembangan jiwa anak, khususnya perkembangan berfikir.^{٤٥}

Sudah menjadi kecenderungan bagi setiap anak yang normal ingatannya pada dasarnya mempunyai hasrat untuk belajar. Bahkan anak yang baru berusia ٦ tahun pun sudah tidak sabar lagi untuk masuk sekolah. Apalagi jika setiap pagi ia melihat kakaknya atau teman-temannya berangkat ke sekolah dengan gagahnya, maka tugas yang paling penting bagi orang tua ialah menjaga supaya semangat belajar anak tidak luntur atau rusak. Karena belajar itu bukan proses jangka pendek.

^{٤٥} Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung : Angkasa, ١٩٩١), h. ٢١٥.

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam diri maupun dari luar diri agar tubuh tetap sehat.

Sebagai contoh seorang yang sakit kemudian ia mendengarkan bunyi radio yang menyiarkan reklame obat-obatan maka spontan perhatian orang yang sakit itu akan tertuju pada reklame obat-obatan tersebut.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat anak yaitu :

1. Bakat.
2. Pengaruh lingkungan
3. Kepentingan perorangan.

Dalam hal ini penulis akan menguraikan ketiga faktor tersebut yang di atas yaitu :

1. *Bakat*

Bakat adalah salah satu faktor yang dibawah anak sejak lahir. Menurut Bimo Walgito bahwa bakat adalah : "Bakat adalah merupakan potensi-potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang ke suatu arah".¹⁰

Jadi bakat bukanlah suatu yang telah terjadi, yang telah dibentuk pada waktu individu dilahirkan tetapi baru merupakan potensi-potensi saja, agar supaya potensi-potensi ini mengalami aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk dapat mengaktualisir

¹⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), h. 38.

bakat itu, karena itu langkah yang sebaik-baiknya ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sebaik-baiknya.

ʁ. Pengaruh Lingkungan

Masalah lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat dalam perkembangan hidup seseorang, maka dari itu hidup antara lingkungan keluarga dengan keluarga yang lainnya harus diperbaiki.

Lingkungan pada garis besarnya dapat dibedakan antara lain :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanahnya, keadaan musimnya dan sebagainya.

Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini adalah interaksi individu satu dengan yang lainnya.

ʁ. Kepentingan Perorangan

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam tubuh seseorang maupun gangguan dari luar tubuh tetap sehat.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, adalah sangat penting bagi perkembangan anak didik, maka dari itu jelaslah bahwa minat sangat penting dalam pemusatan perhatian terhadap suatu objek, karena walaupun bagaimana dalam memberikan sesuatu mata pelajaran bila minat tidak ada, maka pelajaran itu tidak bisa dipahami dengan baik.

Dengan demikian minat adalah suatu faktor yang penting yang akan menentukan keberhasilan seseorang baik di dalam belajar maupun dalam hal-hal apa saja.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu penelitian lapangan yang dirancang dan didesain untuk bentuk penelitian kaulitatif. Oleh karena itu, variabel-variabel penelitian ini merupakan variabel yang beridri sendiri

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan suatu istilah yang tidak asing lagi dalam setiap jenis penelitian, dan memiliki arti yang bervariasi. Namun, dari sekian banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli penelitian mengenai arti dari variabel itu.

Penulis mencoba mengambil definisi yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa: “Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.”¹

Variabel penelitian ini adalah:

1. Kepribadian guru, sebagai variabel berpengaruh

2. Minat Belajar siswa sebagai variabel terpengaruh

IAIN PALOPO

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 99

C. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini, yang menjadi variabel penelitiannya adalah variabel kepribadian guru dan variabel minat belajar. Kepribadian Guru adalah nilai-nilai utama yang melekat pada diri seorang guru yang menyatu dalam dirinya dan muncul dalam perilaku yang mencerminkan keluhuran pekerti, dedikasi terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidikan dan pengajar.

Adapun minat belajar adalah suatu kondisi atau situasi yang terjadi pada diri siswa yang secara psikologis mendorong siswa untuk mengikuti pelajaran dengan penuh kesadaran sendiri, karena adanya ketertarikan terhadap materi pelajaran.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Untuk memudahkan dalam membahas tentang populasi, maka lebih awal akan diinterpretasikan makna yang tersirat dalam populasi. Menurut pakar pendidikan Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, “populasi adalah keseluruhan objek penelitian, apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.”¹

Dengan demikian, jelas bahwa populasi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah jumlah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diselidiki oleh peneliti.

Populasi dalam scope (ruang lingkup) peneliti adalah warga sekolah SD Negeri 1 Lanipa-nipa, yang meliputi guru dan siswa.

¹ Suharsimi Arikunto, *Op. cit.*, h. 102

2. Sampel

Sampel menurut Prof. Dr. Suharsimi Arikunto, “Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil-hasil penelitian sampel.”⁷ Oleh karena itu, penulis memberi ilustrasi bahwa sampel ialah pengambilan sejumlah objek penelitian dari populasi yang ada atas dasar jumlah populasi yang tidak mungkin diteliti secara keseluruhan.

Hal ini disebabkan karena faktor dana, waktu dan fasilitas penelitian yang sangat terbatas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling tertentu.

Teknik sampling adalah suatu bentuk pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan tetap mengacu kepada objektivitas penilaian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan memperoleh data dari responden, maka digunakan teknik dan instrumen penelitian yaitu :

1. Observasi

Observasi atau mengamati secara langsung objek dan segala yang berhubungan dengan pembahasan masalah dalam skripsi ini guna mendapatkan data yang kongkrit tentang kegiatan belajar siswa di SD Negeri 1 lanipa-nipa.

⁷ *Ibid.*, h. 117

Instrumen yang digunakan dalam hal ini adalah pedoman observasi.

2. Wawancara

Wawancara menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A adalah “suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi”.⁴ Oleh karena itu, penulis mencoba mengadakan wawancara atau berdialog dengan responden dengan cara memberikan beberapa pertanyaan, dengan menggunakan pedoman wawancara.

Kegiatan wawancara dilaksanakan secara non formal dengan berkunjung ke tempat responden. Namun demikian, untuk mengarahkan wawancara agar tetap terfokus pada masalah yang akan diangkat, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Adapun para informan yang menjadi sumber data untuk diwawancarai adalah para guru dan beberapa orang siswa.

3. Angket

Angket merupakan sejumlah daftar pertanyaan yang diajukan melalui komunikasi tulisan dan dijawab secara tertulis pula oleh responden berdasarkan keyakinan dan pengalaman serta pengetahuan responden yang bersangkutan.

Prof. Dr. S. Nasution, M.A mengemukakan bahwa “Angket atau questionnaire adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling”.⁵

⁴ S. Nasution, *Op. cit.*, h. 113

⁵ *Ibid.*, h. 128

Maka jenis angket yang digunakan oleh penulis adalah kombinasi angket terbuka. Jumlah angket yang penulis edarkan adalah sebanyak jumlah guru yang ada di SD negeri \ Lanipa-nipa, yaitu sebanyak \ • orang guru.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengangkat judul yang lebih banyak menggunakan metode penelitian. Dimana penulis lebih banyak berhubungan langsung dengan responden di lapangan. Sehingga, langkah awal yang dilakukan penulis adalah pengumpulan data. Data yang sudah terkumpul kemudian diolah dan dianalisa dengan dua macam cara yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan prosentase jawaban responden dan menganalisa faktor-faktor serta upaya-upaya yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu belajar siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa, untuk itu digunakan metode pengolahan data secara kualitatif. Data yang telah terkumpul dan dikelompokkan dalam jenis dan sifatnya serta dianalisa dengan menggunakan metode yaitu :

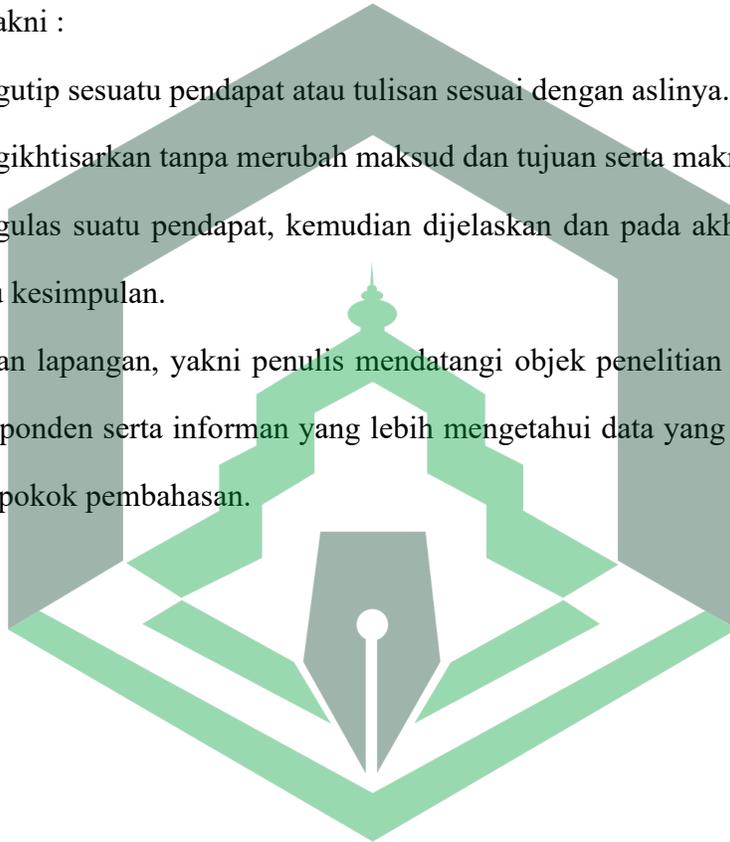
- a. Metode Induksi ialah teknik menganalisa data melalui hal-hal yang bersifat khusus yang kemudian ditarik kesimpulan hasil yang bersifat umum.
- b. Metode Deduksi yakni teknik menganalisa data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat umum dan selanjutnya mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif ialah membanding-bandingkan antara satu data dengan data yang lainnya, kemudian pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan hasil yang diperoleh.

Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian adalah mencakup metode pelaksanaan penelitian yakni :

a. Penelitian kepustakaan, yakni penelitian dengan jalan mengadakan studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Dalam hal ini ditempuh dengan tiga cara yakni :

- ๑) Mengutip sesuatu pendapat atau tulisan sesuai dengan aslinya.
- ๒) Mengikhtisarkan tanpa merubah maksud dan tujuan serta maknanya.
- ๓) Mengulas suatu pendapat, kemudian dijelaskan dan pada akhirnya mengambil suatu kesimpulan.

b. Penelitian lapangan, yakni penulis mendatangi objek penelitian dan mengunjungi para responden serta informan yang lebih mengetahui data yang diperlukan sesuai dengan pokok pembahasan.



IAIN PALOPO

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Tentang SD Negeri 1 Lanipa-Nipa Kec.Katoi

Sekolah Dasar Negeri 1 Lanipa-nipa merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional yang berada di wilayah Kecamatan Katoi Kabupaten Kolaka Utara.

Sekolah Dasar Negeri 1 Lanipa-nipa ini awalnya berdiri tahun 1984, kemudian dilakukan renovasi dan bangunan tersebut mendapatkan dana Inpres pada tahun 1998.

Sekolah Dasar Negeri 1 Lanipa-nipa ini mempunyai andil yang penting di tengah-tengah masyarakat sebab melalui lembaga pendidikan ini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pendidikannya.

1. Keadaan guru dan siswa

Guru adalah suatu jabatan profesional yang membutuhkan keterampilan dan kompetensi tertentu. Dengan demikian guru adalah anggota dari masyarakat yang bersifat kompeten dan mendapatkan kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang dilaksanakan tugas/tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin dan sebagai orang tua.¹

¹Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1990), h, 37

Begitu pentingnya peranan guru, sehingga tidak mungkin mengabaikan eksistensinya. Seorang guru yang benar-benar menyadari profesi keguruannya, akan dapat menghantarkan siswa kepada tujuan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu guru juga merupakan komponen yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran. Untuk lebih jelasnya keadaan guru di Sekolah Dasar Negeri \ Lanipa-nipa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel \
Keadaan Guru SD Negeri \ Lanipa-nipa

No	Nama	Jabatan
1	Adis S.Pd.	Kepala Sekolah
2	Baso	PNS
3	Arman Jaya	PNS
4	Muh.Agustan	PNS
5	Marhana	PNS
6	Hamzah	Guru Penjaskes
7	Rosnani	Guru Honor
8	Dra.Sumiasi	Guru PAI
9	Jumrana	Guru Honor
10	Hadriani	Guru Honor

Sumber Data : Kantor SD Negeri \ Lanipa-nipa. Tahun 2011

Siswa merupakan komponen yang dominan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, di mana siswa menjadi sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Sebagaimana halnya guru dalam sebuah lembaga pendidikan, keberadaan siswa pun sangat memegang peran penting

Adapun keadaan siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2
Keadan siswa di SD \ Lanipa-nipa

Rom		Jenis Kelamin		
KELAS	BELAJAR	LK	PR	JML
I	1	9	13	22
II	1	11	11	22
III	1	10	12	22
IV	1	9	11	20
V	1	10	10	20
VI	1	11	12	23
Jumlah	6	60	74	134

Sumber data: Kantor SDN \ Lanipa-nipa tahun 2011

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa di SD \ Lanipa-nipa tidak terlalu besar bahkan untuk setiap kelasnya mencapai jumlah yang ideal untuk efektivitas kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada di desa dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu besar.

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di dalam sebuah lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat besar terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang terdapat di SD \ Lanipa-nipa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Lemari	8	Baik
2	Rak Buku	1	Baik
3	Meja Guru	10	Baik
4	Kursi Guru	10	Baik
5	Bangku Siswa	142	Baik
6	Meja Siswa	100	Baik
7	Papan Tulis	6	Baik

8	Papan Absen	6	Baik
9	Alat Peraga	1	Baik
10	Ruang Kelas Perm	6	Baik
11	Ruang Kelas Semi Permanen	-	-
12	Ruang Kelas Darurat	-	-

Sumber Data: Kantor SD 1 Lanipa-nipa, tahun 2011

Menurut Kepala SD 1 Lanipa-nipa bahwa

Keadaan sarana dan prasarana sekolah mereka saat ini sangat membutuhkan ruang belajar yang memadai, karena ada beberapa bagian yang ditempati secara darurat. Beberapa gedung belajar masih semi permanen dan bahkan ada yang masih ditempati secara darurat.

Dari wawancara dengan kepala sekolah di atas, diketahui bahwa kebutuhan sarana di SD Negeri 1 Lanipa-nipa sudah sangat mendesak. Hal itu pun disaksikan langsung oleh peneliti ketika melakukan kunjungan ke SD Negeri 1 Lanipa-nipa.

B. Kemampuan Guru dalam Meningkatkan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lanipa-nipa

Berdasarkan pada hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan selama peneliti melakukan penelitian, maka secara ringkas datanya akan dikemukakan dan digambarkan dalam bentuk tabel.

Data tersebut di atas adalah data yang dikumpulkan melalui angket, yang diolah dengan teknik tabulasi dan dengan menggunakan persentase untuk memudahkan membaca datanya.

¹ Adis, S.Pd. Kepala SD 1 Lanipa-nipa, wawancara, 29 Nopember 2011

Tabel 4
Guru Aktif Berkomunikasi dengan Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Aktif	10	100,00
2	Kadang-kadang	0	0,00
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		10	100,00

Pada tabel di atas, terlihat bahwa guru aktif di dalam berkomunikasi dengan siswa, bahkan di antara guru tidak ada seorang pun guru yang menyatakan tidak mampu berkomunikasi aktif dengan para siswanya.

Tabel 5
Guru Mengajar dengan memperhatikan Kesulitan Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	10	100,00
2	Kadang-kadang	0	0,00
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		10	100,00

Mengajar adalah kewajiban guru yang harus dipenuhi. Hal tersebut telah dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Lanipa-nipa yaitu mengajar dengan mengikuti memperhatikan berbagai kesulitan siswa.

Menjadi guru yang mampu memahami kesulitan belajar siswa di dalam proses pembelajaran akan memudahkan guru untuk memahami arah di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

Tabel ๖
Guru Mengembangkan Bahan Ajar dalam RPP

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
๑	Ya	๗	๗๐,๐๐
๒	Kadang-kadang	๒	๒๐,๐๐
๓	Tidak	๑	๑๐,๐๐
Jumlah		๑๐	๑๐๐,๐๐

Selain itu, guru ketika mengajar maka sebelumnya bahan ajar dikembangkan agar sesuai dengan kondisi lokal di daerah. Para guru di SD ๑ Lanip-nipa menyatakan bahwa mereka mengembangkan bahan ajar. Sebanyak ๗ orang guru menyatakan mengembangkan bahan ajar, hanya ๒ orang yang menyatakan kadang-kadang, dan hanya ada ๑ orang yang menyatakan tidak.

Tabel ๗
Guru Melaksanakan Program Remedial

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
๑	Ya	๐	๐,๐๐
๒	Kadang-kadang	๔	๔๐,๐๐
๓	Tidak	๑	๑๐,๐๐
Jumlah		๑๐	๑๐๐,๐๐

Program remidi merupakan kegiatan tambahan mata pelajaran bagi siswa yang belum tuntas capaian kompetensinya. Karena itu di SD 1 Lanipa-nipa para guru melaksanakan program remidi untuk meingkatkan capaian hasil belajar siswa.

Tabel 8
Guru Aktif Berkomunikasi tentang Masalah Belajar Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	8	80,00
2	Kadang-kadang	2	20,00
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		10	100,00

Untuk mengkomunikasikan masalah belajar siswa maka ditemukan bahwa hanya ada 8 orang guru yang menyatakan mengkomunikasikan masalah belajar siswa dan ada 2 orang guru yang menyatakan kadang-kadang saja mengkomunikasikan kesulitan belajar siswa.

Tabel 9
Guru Bersedia Mengulangi Pelajaran yang Belum dipahami Siswa

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	10	100,00
2	Kadang-kadang	0	0,00
3	Tidak	0	0,00
Jumlah		10	100,00

Seperti halnya program remidi, maka kearifan guru untuk mengulang materi pelajaran ditunjukkan oleh guru, yaitu sebanyak 10 orang guru menyatakan bersedia untuk mengulang materi pelajaran yang belum dipahami oleh siswa.

Tabel 10
Guru Memperlakukan Semua Siswa secara Adil

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ya	7	70,00
2	Kadang-kadang	3	30,00
3	Tidak	0	0,00
	Jumlah	10	100,00

Dalam hal perlakuan guru terhadap siswa, maka para guru menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang guru memperlakukan siswa sama dan hanya ada 3 orang guru yang menyatakan kadang-kadang.

C. Faktor-faktor Penghambat Peningkatan Mutu Belajar Siswa di SD Negeri 1 Lanipa-nipa Kecamatan Kato

Dari Hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka ada dua aspek yang mempengaruhi mutu belajar siswa jika dilihat dari sisi guru, yaitu: (1) Kemampuan profesional Guru, (2) Kepribadian Guru.

Kedua aspek tersebut di atas merupakan aspek-aspek yang melekat pada diri setiap guru. Bahkan profesionalisme guru dan kepribadian guru merupakan rangkaian yang harus dipadukan.

Kemampuan profesional guru sangat ditunjang oleh keterampilan dan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya. Untuk meningkatkan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya, maka guru harus didukung oleh pelatihan dan pendidikan yang memadai. Karena itu, terlihat bahwa guru di SD Negeri \ Lanipa-nipa sangat aktif di dalam mengikuti kegiatan Musyawarah Guru Program Studi (MGMP).

Kegiatan MGMP merupakan kegiatan rutin kelompok guru bidang studi yang sejenis untuk membicarakan berbagai masalah peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut kepala SD Negeri \ Lanipa-nipa:

Para guru selalu kami dorong dan motivasi agar aktif mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan pertemuan keguruan. Hal itu dimaksudkan agar para guru memiliki kemampuan dan keterampilan yang senantiasa meningkat.⁷

Meningkatkan kemampuan profesionalisme guru tidak hanya menjadikan kualitas guru semakin baik, tetapi juga akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan hasilnya akan berdampak pada kualitas mutu siswa.

Dengan demikian, terjadi mata rantai yang tidak terputus antara kemampuan guru dengan mutu siswa. Demikian halnya yang terjadi di SD \ Lanipa-nipa, bahwasanya kemampuan guru selalu berbanding dengan mutu siswa.

Salah seorang guru mengemukakan:

Sebagai guru, kita selaluberusaha meningkatkan kemampuan keguruan. Karena itu kita selalu aktif pada setiap kegiatan MGMP yang biasanya dilakukan sekali sebulan, yang intinya adalah membicarakan berbagai

⁷ Adis, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri \ Lanipa-nipa, *Wawancara*, 29 Nopember 2008

persoalan pembelajaran berdasarkan kasus pengalaman masing-masing ketika mengajar di kelas.⁴

Dengan demikian, di SD \ Lanipa-nipa nampak bahwa usaha guru untuk meningkatkan kemampuan merupakan implementasi dari kesadaran bahwa eksistensi mereka sebagai guru serta kemampuan profesionalisme yang ada pada mereka akan mempengaruhi keadaan mutu siswa.

Seperti dikemukakan oleh Abu Ahmadi bahwa: tugas guru diantaranya adalah Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.⁵

Selain itu, masalah kepribadian, sebagaimana yang terungkap pada hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa siswa di SD Negeri \ Lanipa-nipa sangat senang jika guru mengajar dan memperlakukan siswa sebagai layaknya seorang anak sendiri.

Salah seorang guru yang diwawancarai tentang masalah tersebut mengemukakan:

Bahwa jiwa dan kepribadian seorang guru sangat mempengaruhi dia di dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Jika guru itu melaksanakan tuags-tugasnya dengan penuh rasa tanggung jawab, maka para siswa akan merasakan bahwa mereka dihargai dan diperlakukan secara adil. Dengan demikian, siswa akan meningkat aktivitas belajarnya.⁶

⁴ Baso, Guru SD Negeri \ Lanipa-nipa, *Wawancara*, 29 Nopember 2011

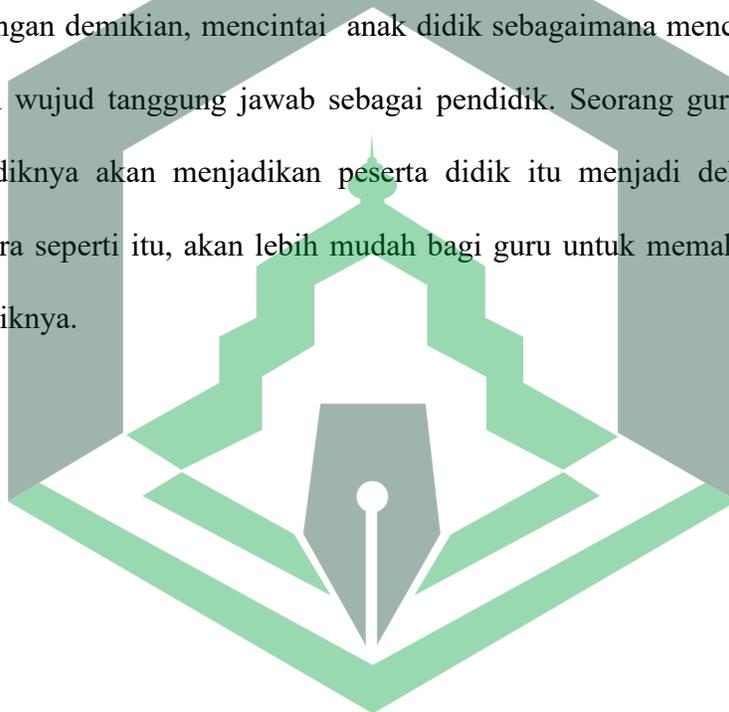
⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 99

⁶ Muh.Agustan, Guru Kelas IV SD Negeri \ Lanipa-nipa , *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2011

Kepribadian guru yang mencintai siswanya tidak hanya ditunjukkan kepada siswa ketika berada di sekolah, tetapi juga ditunjukkan ketika berada di luar lingkungan sekolah. Menurut salah seorang guru dikemukakan bahwa:

Sebagai seorang guru mencintai siswa sebagaimana layaknya anak sendiri. Hal tersebut tidak hanya ditunjukkan di sekolah tetapi juga di luar lingkungan sekolah. Apalagi di lingkungan sekolah ini semuanya masih tetangga bahkan banyak di antaranya masih ada hubungan keluarga.^y

Dengan demikian, mencintai anak didik sebagaimana mencintai anak sendiri merupakan wujud tanggung jawab sebagai pendidik. Seorang guru yang mencintai peserta didiknya akan menjadikan peserta didik itu menjadi dekat dengan guru. Dengan cara seperti itu, akan lebih mudah bagi guru untuk memahami kondisi para peserta didiknya.



IAIN PALOPO

^y Hamzah, Guru Penjaskes, *Wawancara*, tanggal ٢٩ Nopember ٢٠١١

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, akan dikemukakan sebagai berikut:

1. Kemampuan profesional guru sangat ditunjang oleh keterampilan dan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya. Di SD Negeri 1 Lanipa-nipa, keberadaan guru profesional menjadi harapan bagi pengembangan sekolah. Penelitian menyimpulkan bahwa guru aktif di dalam berkomunikasi dengan siswa. Guru di SD Negeri 1 Lanipa-nipa berupaya untuk memahami kesulitan belajar siswa di dalam proses pembelajaran yang tentunya akan memudahkan guru untuk memahami arah di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

2. Terdapat hubungan antara keparibadian guru dengan upaya peningkatan minat belajar PAI siswa SD Negeri 1 Lanipa-nipa. Hal ini ditunjukkan oleh sikap guru yang berupaya memahami berbagai kesulitan belajar siswa sehingga siswa lebih termotivasi dan menunjukkan minat belajar Pendidikan Agama Islam.

3. Usaha-usaha yang diperlukan untuk meningkatkan minat belajar siswa di SD Negeri 1 Lanipa-nipa serta untuk meningkatkan kemampuan guru di dalam mengelola tugas-tugas mengajarnya, maka guru harus didukung oleh pelatihan dan

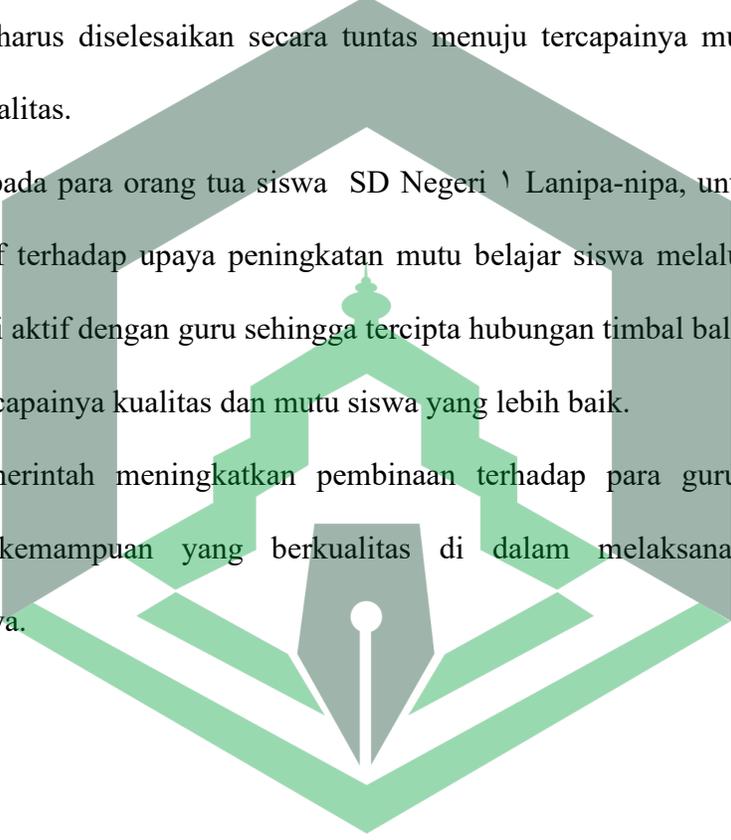
pendidikan yang memadai. Baik melalui workshop maupun Musyawarah Guru Mata Pelajaran.

B. Saran-saran

1. Guru hendaknya menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab keguruan sangat besar dan harus diselesaikan secara tuntas menuju tercapainya mutu belajar siswa yang berkualitas.

2. Kepada para orang tua siswa SD Negeri 1 Lanipa-nipa, untuk berpartisipasi secara aktif terhadap upaya peningkatan mutu belajar siswa melalui kerjasama dan komunikasi aktif dengan guru sehingga tercipta hubungan timbal balik yang harmonis menuju tercapainya kualitas dan mutu siswa yang lebih baik.

3. Pemerintah meningkatkan pembinaan terhadap para guru sehingga guru memiliki kemampuan yang berkualitas di dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Makassar: Bintang Selatan, 1993)

Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Cet. I, Jakarta : Rineka Cipta, 1997)

Cece Wijaya dan Drs. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Cet. III; Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994)

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1988).

Departemen Agama, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta : t.p, 2001)

H. Abdurrahman, S.Pd. *Pengelolaan pengajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang : Bintang Selatan, 1993)

H.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002)

Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jus XIV*, (Jus XIV; Jakarta : Yayasan Nurul Islam, t.th)

H.Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. I; Jakarta : Ciputat Pers, 2002)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan UGM, 1980.

Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT al-Ma'arif, 1981

Razak, Nasaruddin, *Dienul Islam*, Bandung : al Ma'arif, 1980.

Sadirman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta : Raja Garafindo, 1996)

Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976),

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Cet. XI, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998)

Syaltout, Mahmoud, *Islam Aqidah wa Syari'ah*, terjemahan oleh H.Bustami A.Gani dengan judul *Sebagai Aqidah dan Syari'ah*, Cet- ٣, Jakarta: Bulan Bintang, ١٩٨٥

Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Gazali*, (Cet. I; Jakarta : Bimi Aksara, ١٩٩١)

Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, ١٩٩٢)



IAIN PALOPO